



**PEMBERDAYAAN REMAJA SEBAGAI PEER EDUCATOR DALAM
MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN KESADARAN KESEHATAN
REPRODUKSI DI ERA DIGITAL**

Idawati^{1*}, Nur Mala Sari², Liana³, Silvia Nova⁴, Yuliana⁵

^{1,2} Fakultas Kebidanan, Institut Kesehatan Deli Husada Deli Tua, Indonesia

³ Prodi Kebidanan, Universitas Efarina, Sumatra Utara, Indonesia

⁴ Program Studi Kebidanan, Institut Kesehatan Helvetia, Pekanbaru, Indonesia

⁵ Prodi D4 Kebidanan, Politeknik Tiara Bunda, Jawa Barat, Indonesia

Article Info

Article History:

Received Sept 01, 2026

Revised Sept 14, 2026

Accepted Okt 02, 2026

Keywords:

Adolescent,

Community Empowerment,

Health Literacy,

Peer Education,

Reproductive Health

ABSTRAK

Permasalahan rendahnya pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai kesehatan reproduksi masih menjadi tantangan dalam upaya peningkatan kualitas kesehatan masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan remaja sebagai peer educator dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran kesehatan reproduksi di era digital. Kegiatan telah dilaksanakan di Desa Dayah Sukon, Kecamatan Peukan Baro, Kabupaten Pidie pada tanggal 11 s/d 29 Mei 2026 dengan melibatkan 23 orang remaja sebagai peserta. Metode pelaksanaan dilakukan melalui tahapan identifikasi kebutuhan, edukasi kesehatan reproduksi, pelatihan peer educator, pemanfaatan media digital, pendampingan, serta evaluasi melalui pengukuran pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta dengan nilai rata-rata sebelum kegiatan sebesar 62,4 meningkat menjadi 86,7 setelah kegiatan. Adanya peningkatan kemampuan komunikasi dan keterampilan dalam menyampaikan edukasi kesehatan reproduksi kepada kelompok sebaya. Kegiatan ini telah menunjukkan bahwa pemberdayaan remaja sebagai peer educator dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi secara berkelanjutan di masyarakat.

ABSTRACT

The issue of low knowledge and awareness among adolescents regarding reproductive health remains a challenge in efforts to improve public health. This community service activity aims to empower adolescents as peer educators to increase knowledge and awareness of reproductive health in the digital age. The activity was conducted in Dayah Sukon Village, Peukan Baro Subdistrict, Pidie Regency, from May 15 to 29, 2026, involving 23 adolescents as participants. The implementation method consisted of the following stages: needs assessment, reproductive health education, peer educator training, utilization of digital media, mentoring, and evaluation through pre- and post-activity knowledge assessments. The results showed an increase in participants' knowledge, with the average score rising from 62.4 before the program to 86.7 afterward. There was also an improvement in communication skills and the ability to deliver reproductive health education to peers. This program demonstrated that empowering adolescents as peer educators can

be an effective strategy for sustainably improving reproductive health literacy in the community.

**Corresponding Author: (idawatiwati45@gmail.com)*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku kesehatan individu pada masa mendatang. Aspek penting dalam periode ini adalah kesehatan reproduksi, karena berkaitan dengan kemampuan remaja dalam memahami perubahan tubuh, menjaga kesehatan organ reproduksi, serta mengambil keputusan yang tepat terkait perilaku kesehatan. Rendahnya pengetahuan dan kesadaran mengenai kesehatan reproduksi dapat meningkatkan risiko berbagai permasalahan, seperti perilaku seksual berisiko, infeksi menular seksual, kehamilan tidak direncanakan, hingga pernikahan usia anak. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan dan kesadaran kesehatan reproduksi menjadi salah satu strategi penting dalam mendukung terciptanya generasi remaja yang sehat dan berkualitas (Ningsih et al., 2021).

Permasalahan kesehatan reproduksi remaja di Indonesia masih memerlukan perhatian. Data UNICEF Indonesia menunjukkan bahwa berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2018 terdapat sekitar 1,2 juta perempuan di Indonesia yang mengalami perkawinan pada usia anak, atau sekitar satu dari sembilan perempuan usia 20–24 tahun telah menikah sebelum usia 18 tahun. Data yang sama juga menunjukkan masih adanya keterbatasan informasi kesehatan reproduksi, antara lain satu dari empat anak perempuan tidak memperoleh informasi mengenai menstruasi sebelum menarche dan sekitar satu dari lima remaja perempuan belum mengetahui bahwa menstruasi menandakan adanya kemampuan biologis untuk mengalami kehamilan (UNICEF Indonesia, 2022). Data terbaru Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa pada tahun 2025 proporsi perempuan usia 20–24 tahun di Indonesia yang menikah atau hidup bersama sebelum usia 18 tahun masih sebesar 4,56%, sedangkan di Provinsi Aceh sebesar 1,39% (Badan Pusat Statistik, 2026). Pada tingkat daerah, Rencana Strategis Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana Kabupaten Pidie Tahun 2023–2026 juga menetapkan masih rendahnya pengetahuan remaja tentang gizi dan kesehatan reproduksi serta belum optimalnya kegiatan advokasi, komunikasi, informasi, dan edukasi sebagai isu strategis daerah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan akses terhadap informasi kesehatan reproduksi yang akurat, mudah dipahami, dan sesuai dengan karakteristik remaja masih diperlukan, termasuk melalui pendekatan pendidikan sebaya (peer education) di tingkat masyarakat (DP3AKB Pidie, 2026).

Permasalahan kesehatan reproduksi remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga berkaitan dengan lingkungan sosial, budaya, serta ketersediaan informasi kesehatan yang akurat dan mudah dipahami. Pada masyarakat pedesaan, keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan reproduksi serta masih adanya persepsi bahwa isu reproduksi merupakan topik yang sensitif untuk dibicarakan dapat menjadi hambatan dalam meningkatkan pemahaman remaja. Kondisi tersebut juga menjadi perhatian pada kelompok remaja di Desa Dayah Sukon, Kecamatan Peukan Baro, Kabupaten Pidie, yang membutuhkan pendekatan edukasi kesehatan yang lebih komunikatif, partisipatif, dan sesuai dengan karakteristik remaja. Pendekatan berbasis komunitas menjadi salah satu strategi yang efektif karena mampu meningkatkan keterlibatan kelompok sasaran dalam proses peningkatan pengetahuan dan kesadaran kesehatan (Trisiswati et al., 2022).

Perkembangan teknologi digital pada era Society 5.0 memberikan peluang besar dalam mendukung penyebaran informasi kesehatan reproduksi kepada remaja. Media digital memungkinkan informasi kesehatan disampaikan secara lebih cepat, luas, dan menarik sesuai dengan karakteristik generasi muda yang memiliki kedekatan dengan teknologi. Namun, tingginya penggunaan teknologi digital belum sepenuhnya menjamin bahwa remaja mampu memperoleh informasi kesehatan yang benar dan terpercaya. Kemampuan literasi digital diperlukan agar remaja mampu mengakses, memahami, dan mengevaluasi informasi kesehatan secara kritis. peningkatan literasi digital memiliki peran penting dalam pemberdayaan remaja karena dapat memperkuat kapasitas individu dalam memperoleh informasi dan mengambil keputusan yang berkaitan dengan kesehatan (Meherali et al., 2021).

Salah satu pendekatan strategis dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran kesehatan reproduksi remaja adalah melalui metode pendidikan sebaya (*peer education*). Pendekatan ini melibatkan remaja sebagai agen perubahan yang memiliki kemampuan untuk memberikan edukasi kesehatan kepada teman sebayanya dengan bahasa dan metode komunikasi yang lebih mudah diterima. Hubungan sosial yang setara antara pendidik sebaya dan kelompok sasaran memungkinkan terciptanya suasana komunikasi yang lebih terbuka, terutama dalam membahas isu kesehatan reproduksi yang masih dianggap sensitif. Penelitian (Akuiyibo et al., 2021) menunjukkan bahwa intervensi berbasis *peer education* mampu meningkatkan pengetahuan kesehatan seksual dan reproduksi pada kelompok remaja dan dewasa muda.

Implementasi pendidikan sebaya juga telah menunjukkan hasil positif dalam konteks Indonesia. Juariah (2021) membuktikan bahwa metode pendidikan sebaya mampu meningkatkan pengetahuan remaja awal mengenai kesehatan reproduksi melalui proses pembelajaran yang melibatkan komunikasi antar teman sebaya. Sejalan dengan hal tersebut, Amalia et al. (2021) menemukan bahwa strategi edukasi berbasis *peer educator* efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi, khususnya ketika pendekatan yang digunakan mempertimbangkan karakteristik sosial dan budaya masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan remaja sebagai *peer educator* merupakan strategi yang relevan untuk diterapkan dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di Desa Dayah Sukon, Kecamatan Peukan Baro, Kabupaten Pidie.

Meskipun berbagai program edukasi kesehatan reproduksi telah dilakukan, sebagian besar kegiatan masih menggunakan metode penyuluhan satu arah yang menyebabkan keterlibatan aktif remaja dalam proses edukasi masih terbatas. Remaja sering kali hanya ditempatkan sebagai penerima informasi, bukan sebagai pelaku utama yang mampu menyampaikan pesan kesehatan kepada kelompok sebayanya. Akuiyibo et al. (2021) menyatakan bahwa pendekatan *peer education* memiliki potensi besar dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja, namun diperlukan penguatan kapasitas agar remaja mampu menjalankan peran sebagai pendidik sebaya secara efektif dan berkelanjutan.

Pemanfaatan media digital dalam mendukung peran *peer educator* menjadi inovasi yang relevan pada era saat ini. Kombinasi antara pemberdayaan remaja sebagai pendidik sebaya dengan penggunaan media digital dapat memperluas jangkauan edukasi, meningkatkan kreativitas penyampaian pesan kesehatan, serta menciptakan proses pembelajaran yang lebih menarik bagi kelompok remaja. Kristianti et al. (2022) menunjukkan bahwa penggunaan media interaktif dalam edukasi kesehatan reproduksi berbasis teman sebaya mampu meningkatkan pemahaman remaja. Selain itu, Trisiswati et al. (2022) menjelaskan bahwa penguatan kapasitas *peer counselor* dapat meningkatkan kemampuan remaja dalam memberikan dukungan dan informasi kesehatan kepada kelompok sebayanya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan remaja sebagai *Peer educator* dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran kesehatan reproduksi di Desa Dayah Sukon, Kecamatan Peukan Baro, Kabupaten Pidie. Kegiatan ini dilaksanakan melalui tahapan identifikasi kebutuhan mitra, pelatihan *peer educator*, penyusunan media edukasi kesehatan reproduksi berbasis digital, pelaksanaan edukasi oleh remaja kepada kelompok sebaya, serta evaluasi peningkatan pengetahuan dan kesadaran peserta. Melalui kegiatan ini diharapkan terbentuk kelompok remaja yang mampu menjadi agen perubahan dalam menyebarluaskan informasi kesehatan reproduksi secara mandiri, berkelanjutan, dan sesuai dengan perkembangan teknologi digital.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis partisipatif (*participatory community empowerment*) dengan melibatkan remaja sebagai mitra aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Program ini dilaksanakan di Desa Dayah Sukon, Kecamatan Peukan Baro, Kabupaten Pidie yang dilaksanakan pada tanggal 11 s/d 29 Mei 2026, dengan fokus utama meningkatkan pengetahuan dan kesadaran kesehatan reproduksi melalui pemberdayaan remaja sebagai *peer educator*. Pendekatan ini dipilih karena mampu mendorong keterlibatan aktif masyarakat sasaran, tidak hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pelaku utama dalam proses perubahan perilaku kesehatan di lingkungan sekitarnya.

Sasaran dalam kegiatan ini adalah seluruh remaja usia 15–19 tahun yang berdomisili di Desa Dayah Sukon, Kecamatan Peukan Baro, Kabupaten Pidie. Berdasarkan data yang diperoleh dari pemerintah desa, jumlah remaja usia 15–19 tahun di Desa Dayah Sukon sebanyak 23 orang. Oleh karena itu, penentuan peserta menggunakan teknik *total sampling*, yaitu seluruh populasi remaja yang

memenuhi kriteria sasaran dilibatkan dalam kegiatan. Dengan demikian, sebanyak 23 remaja berpartisipasi dalam seluruh rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan diberikan pelatihan serta pendampingan untuk meningkatkan kapasitas sebagai peer educator kesehatan reproduksi.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan pelatihan, tahap pendampingan, dan tahap evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pemerintah Desa Dayah Sukon dan kelompok remaja sebagai mitra kegiatan untuk menentukan kebutuhan program, jadwal pelaksanaan, serta bentuk intervensi yang sesuai dengan kondisi masyarakat. Selain itu, dilakukan identifikasi awal mengenai tingkat pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi melalui observasi dan komunikasi awal dengan mitra. Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi oleh kelompok sasaran.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan pelatihan peer educator kesehatan reproduksi kepada 23 remaja peserta. Pelatihan dilaksanakan menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi, dan praktik edukasi sebaya. Materi pelatihan meliputi konsep dasar kesehatan reproduksi remaja, perubahan fisik dan psikologis pada masa remaja, pemeliharaan kebersihan organ reproduksi, pencegahan infeksi menular seksual, pencegahan perilaku seksual berisiko, pencegahan pernikahan usia anak, serta pentingnya pengambilan keputusan yang sehat dan bertanggung jawab. Selain peningkatan pengetahuan, peserta juga diberikan penguatan keterampilan komunikasi agar mampu menyampaikan informasi kesehatan reproduksi secara efektif kepada kelompok sebayanya.

Dalam mendukung pelaksanaan edukasi pada era digital, peserta juga diberikan pelatihan pemanfaatan media digital sebagai sarana penyampaian informasi kesehatan reproduksi. Bahan dan alat yang digunakan dalam kegiatan meliputi modul edukasi kesehatan reproduksi remaja, materi presentasi digital, video edukasi, infografis, poster digital, serta perangkat teknologi seperti telepon pintar (smartphone) untuk mendukung penyebaran informasi. Media edukasi dirancang dengan memperhatikan karakteristik remaja, yaitu menggunakan bahasa yang sederhana, visual yang menarik, dan informasi yang mudah dipahami. Media digital tersebut digunakan oleh peer educator sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesan kesehatan reproduksi secara lebih kreatif, interaktif, dan mudah diakses oleh kelompok remaja.

Tahap pendampingan dilakukan setelah kegiatan pelatihan dengan memberikan kesempatan kepada peserta untuk menerapkan perannya sebagai peer educator. Pada tahap ini, peserta didampingi dalam menyusun materi edukasi, melakukan komunikasi kesehatan kepada teman sebaya, serta memanfaatkan media digital untuk menyebarkan informasi kesehatan reproduksi. Tim pengabdian melakukan monitoring terhadap proses edukasi yang dilakukan oleh peserta untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan sesuai dengan prinsip kesehatan reproduksi yang benar. Pendampingan dilakukan untuk memperkuat keberlanjutan program sehingga remaja tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga memiliki kemampuan sebagai agen perubahan kesehatan di lingkungan masyarakat.

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan beberapa instrumen, yaitu kuesioner pre-test dan post-test, lembar observasi keterampilan peer educator, serta dokumentasi kegiatan. Instrumen pre-test diberikan sebelum kegiatan pelatihan untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta mengenai kesehatan reproduksi, sedangkan post-test diberikan setelah seluruh rangkaian pelatihan selesai untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti program. Lembar observasi digunakan untuk menilai kemampuan peserta dalam menjalankan peran sebagai peer educator, meliputi kemampuan komunikasi, penguasaan materi, penggunaan media edukasi, kemampuan menyampaikan pesan kesehatan, dan kemampuan berinteraksi dengan kelompok sasaran.

Data hasil kegiatan dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan skor pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan serta hasil observasi keterampilan peer educator. Sebelum dilakukan uji perbedaan, normalitas distribusi selisih skor pre-test dan post-test diuji menggunakan uji Shapiro–Wilk karena jumlah peserta sebanyak 23 orang. Apabila selisih skor berdistribusi normal, perbedaan skor pre-test dan post-test dianalisis menggunakan Paired Sample t-test. Apabila data tidak berdistribusi normal, digunakan Wilcoxon Signed-Rank Test. Tingkat kemaknaan statistik ditetapkan pada $\alpha = 0,05$ ($p < 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Pemberdayaan Remaja sebagai *Peer educator* dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Kesadaran Kesehatan Reproduksi di Era Digital” telah dilaksanakan di Desa Dayah Sukon, Kecamatan Peukan Baro, Kabupaten Pidie. Kegiatan ini melibatkan sebanyak 23 orang remaja sebagai peserta utama yang diberikan pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan kapasitas sebagai *peer educator* kesehatan reproduksi. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi kebutuhan mitra, pemberian edukasi kesehatan reproduksi, pelatihan keterampilan komunikasi sebagai pendidik sebaya, pemanfaatan media digital, serta evaluasi peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta.

Karakteristik peserta kegiatan berdasarkan hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berada pada kelompok usia remaja akhir dan memiliki latar belakang pendidikan sekolah menengah. Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan, terutama pada sesi diskusi mengenai kesehatan reproduksi, penggunaan media digital sebagai sarana edukasi kesehatan, serta praktik penyampaian informasi kepada teman sebaya.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Kegiatan Pemberdayaan *Peer educator* Kesehatan Reproduksi

No	Karakteristik	Jumlah (n=23)	Persentase (%)
1.	Usia 15–17 tahun	14	60,9
2.	Usia 18–19 tahun	9	39,1
3.	Laki-laki	8	34,8
4.	Perempuan	15	65,2
5.	Pernah mendapatkan informasi kesehatan reproduksi	10	43,5
6.	Belum pernah mendapatkan edukasi kesehatan reproduksi secara terstruktur	13	56,5

Sumber : Data Primer (2026)

Berdasarkan Tabel. 1 diketahui bahwa sebagian besar peserta belum pernah memperoleh edukasi kesehatan reproduksi secara terstruktur. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat kebutuhan terhadap intervensi edukasi yang sistematis dan berkelanjutan di tingkat masyarakat. Rendahnya akses terhadap informasi kesehatan reproduksi yang valid dapat menyebabkan remaja memperoleh informasi dari sumber yang kurang tepat sehingga berpotensi memengaruhi pemahaman dan perilaku kesehatan mereka.

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui pemberian edukasi dasar mengenai kesehatan reproduksi remaja. Materi yang diberikan meliputi pemahaman perubahan fisik dan psikologis masa remaja, pemeliharaan kebersihan organ reproduksi, pencegahan infeksi menular seksual, pencegahan perilaku seksual berisiko, serta pentingnya pengambilan keputusan yang sehat. Setelah pemberian materi, peserta dilatih menjadi *peer educator* melalui simulasi komunikasi, diskusi kelompok, dan praktik penyampaian edukasi kepada teman sebaya. Hasil evaluasi pengetahuan peserta menunjukkan adanya peningkatan pemahaman setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan. Perubahan tingkat pengetahuan peserta dapat dilihat berdasarkan perbandingan nilai rata-rata pre-test dan post-test.

Tabel 2. Perubahan Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi Sebelum dan Sesudah Kegiatan

No.	Evaluasi Pengetahuan	Mean ± SD	Δ Mean	Uji Statistik	p-value
1.	Pre-test	60,87 ± 8,21			
2.	Post-test	84,13 ± 6,68	23,26	Wilcoxon W = 0	<0,001

Sumber : Data Primer (2026)

Berdasarkan Tabel 2, nilai rata-rata pengetahuan peserta meningkat dari 60,87 ± 8,21 pada saat pre-test menjadi 84,13 ± 6,68 pada saat post-test, dengan peningkatan rata-rata sebesar 23,26 poin. Hasil uji normalitas Shapiro–Wilk terhadap selisih skor pre-test dan post-test menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal ($W = 0,605$; $p < 0,001$), sehingga analisis perbedaan dilakukan menggunakan

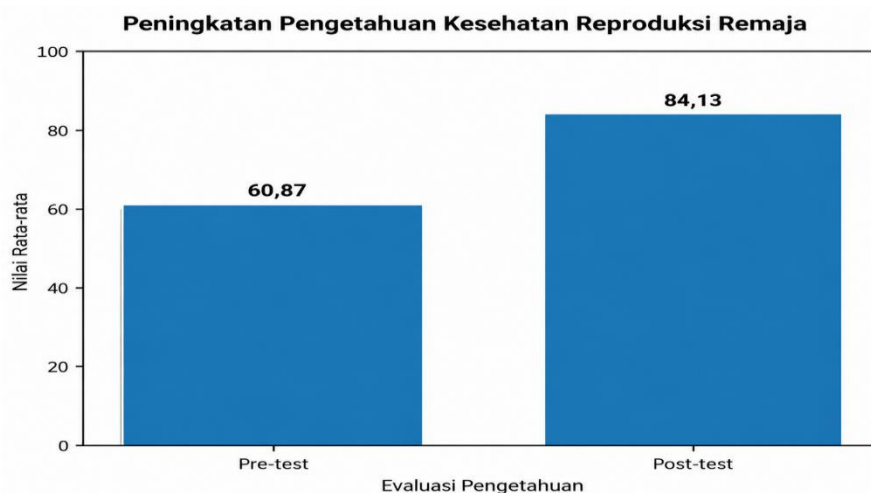
Wilcoxon Signed-Rank Test. Hasil uji menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan ($W = 0,00$; $p < 0,001$).

Tabel 3. Hasil Observasi Keterampilan Peer Educator

No.	Indikator Keterampilan	Baik	Cukup	Kurang
1.	Penguasaan materi kesehatan reproduksi	18 (78,3%)	5 (21,7%)	0
2.	Kemampuan komunikasi edukasi	17 (73,9%)	6 (26,1%)	0
3.	Penggunaan media digital	19 (82,6%)	4 (17,4%)	0
4.	Kepercayaan diri sebagai peer educator	16 (69,6%)	7 (30,4%)	0

Sumber : Data Primer (2026)

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan tidak hanya meningkatkan aspek kognitif peserta, tetapi juga meningkatkan kemampuan praktis remaja dalam menyampaikan informasi kesehatan kepada kelompok sebayanya. Peserta mulai mampu menggunakan media digital berupa poster edukasi, infografis, dan konten sederhana sebagai sarana komunikasi kesehatan reproduksi.



Gambar 1. Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan Program Pemberdayaan Peer Educator

Gambar di atas menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi peserta setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan remaja sebagai peer educator. Nilai rata-rata pengetahuan peserta meningkat dari $60,87 \pm 8,21$ pada saat pre-test menjadi $84,13 \pm 6,68$ pada saat post-test, dengan peningkatan rata-rata sebesar 23,26 poin. Hasil uji normalitas Shapiro–Wilk terhadap selisih skor pre-test dan post-test menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal ($W = 0,605$; $p < 0,001$). Oleh karena itu, analisis perbedaan dilakukan menggunakan Wilcoxon Signed-Rank Test. Hasil uji menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna secara statistik antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan ($W = 0,00$; $p < 0,001$).

Peningkatan skor yang bermakna secara statistik tersebut menunjukkan bahwa setelah mengikuti rangkaian edukasi dan pelatihan peer educator, peserta memiliki tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi yang lebih tinggi dibandingkan sebelum kegiatan. Metode edukasi yang diterapkan melibatkan diskusi interaktif, simulasi komunikasi, serta pemanfaatan media digital yang sesuai dengan karakteristik remaja sehingga mendorong keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran.

2. Pembahasan

Peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi pada peserta menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan melalui peer educator merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan remaja. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian peserta belum mendapatkan edukasi kesehatan reproduksi secara terstruktur sehingga pemahaman mengenai isu reproduksi masih terbatas. Setelah diberikan pelatihan, terjadi peningkatan pemahaman yang menunjukkan bahwa metode edukasi

partisipatif mampu membantu remaja memahami informasi kesehatan dengan lebih baik. Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian Akuiyibo et al. (2021) yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis peer education mampu meningkatkan pengetahuan kesehatan seksual dan reproduksi pada kelompok remaja. Pendekatan teman sebaya memiliki keunggulan karena menggunakan komunikasi yang lebih dekat dengan karakteristik remaja sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang terbuka dan nyaman, terutama dalam membahas isu kesehatan reproduksi yang sering dianggap sensitive (Akuiyibo et al., 2021).

Peningkatan pengetahuan peserta juga menunjukkan bahwa pemberian informasi kesehatan reproduksi perlu dilakukan melalui metode yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan karakteristik generasi muda. Pemanfaatan media digital dalam kegiatan ini menjadi salah satu faktor pendukung karena remaja saat ini memiliki keterikatan yang tinggi dengan teknologi informasi. Literasi digital memiliki peran penting dalam pemberdayaan remaja karena kemampuan mengakses dan mengevaluasi informasi digital dapat meningkatkan kemampuan individu dalam mengambil keputusan terkait kesehatan (Setiawati et al., 2023).

Selain aspek pengetahuan, keberhasilan kegiatan juga terlihat dari meningkatnya kemampuan peserta dalam menjalankan peran sebagai peer educator. Peserta tidak hanya memahami materi kesehatan reproduksi, tetapi juga mampu menyampaikan informasi kepada teman sebaya dengan pendekatan komunikasi yang lebih efektif. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan remaja sebagai agen perubahan dapat menjadi strategi keberlanjutan program kesehatan reproduksi di masyarakat (Lohan et al., 2022).

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Juariah (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan sebaya mampu meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja melalui proses komunikasi antar teman sebaya. Selain itu, Amalia et al. (2020) menjelaskan bahwa keterlibatan remaja sebagai pendidik sebaya dapat meningkatkan efektivitas penyampaian informasi kesehatan karena pendekatan tersebut lebih sesuai dengan kebutuhan psikososial remaja.

Penggunaan media digital sebagai pendukung kegiatan juga memberikan implikasi positif terhadap keberlanjutan program. Melalui media digital, peserta dapat menyebarkan informasi kesehatan reproduksi secara lebih luas tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Kristianti et al. (2022) menunjukkan bahwa penggunaan media interaktif dalam edukasi kesehatan reproduksi berbasis teman sebaya mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pemahaman remaja (Kristianti et al., 2022).

Secara keseluruhan, kegiatan pemberdayaan remaja sebagai peer educator di Desa Dayah Sukon, Kecamatan Peukan Baro, Kabupaten Pidie memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan remaja dalam bidang kesehatan reproduksi. Program ini tidak hanya memberikan edukasi sesaat, tetapi juga membangun kapasitas remaja sebagai agen perubahan kesehatan yang dapat melanjutkan penyebaran informasi kepada kelompok sebayanya secara mandiri dan berkelanjutan.



Gambar 2a. Sesi Edukasi



Gambar 2b. Sesi Pelatihan dan Diskusi Interaktif



Gambar 2c. Sesi Pendampingan

Gambar diatas menunjukkan dokumentasi kegiatan pemberdayaan remaja sebagai peer educator yang diawali dengan pemberian edukasi kesehatan reproduksi kepada remaja, dilanjutkan dengan pelatihan dan diskusi interaktif untuk meningkatkan pemahaman serta keterampilan komunikasi peserta, kemudian diakhiri dengan pendampingan dan praktik penyampaian informasi kesehatan reproduksi kepada kelompok sebaya sebagai bagian dari penguatan peran peserta sebagai peer educator. Rangkaian kegiatan tersebut ditunjukkan pada gambar 2a berupa pemberian edukasi kesehatan

reproduksi kepada remaja, gambar 2b berupa pelatihan dan diskusi interaktif, serta gambar 2c berupa pendampingan dan praktik edukasi kesehatan reproduksi kepada kelompok sebaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah berhasil dilaksanakan di Desa Dayah Sukon, Kecamatan Peukan Baro, Kabupaten Pidie dengan melibatkan 23 orang remaja sebagai peserta. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan melalui pelatihan peer educator mampu meningkatkan kapasitas remaja dalam memahami kesehatan reproduksi serta mengembangkan kemampuan komunikasi edukasi kepada kelompok sebaya.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta mengenai kesehatan reproduksi setelah mengikuti kegiatan edukasi dan pelatihan. Nilai rata-rata pengetahuan peserta meningkat dari 62,4 pada saat pre-test menjadi 86,7 pada saat post-test, dengan peningkatan sebesar 24,3 poin. Selain peningkatan pengetahuan, peserta juga mengalami peningkatan keterampilan dalam menyampaikan informasi kesehatan reproduksi, menggunakan media digital sebagai sarana edukasi, serta menjalankan peran sebagai peer educator di lingkungan sekitarnya.

Program pemberdayaan remaja sebagai peer educator menjadi strategi yang potensial dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi karena menempatkan remaja tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai agen perubahan kesehatan. Pemanfaatan media digital dalam kegiatan ini turut mendukung penyebaran informasi kesehatan secara lebih menarik, mudah diakses, dan sesuai dengan karakteristik generasi remaja. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model edukasi kesehatan reproduksi berbasis masyarakat yang berkelanjutan di Desa Dayah Sukon, Kecamatan Peukan Baro, Kabupaten Pidie.

2. Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, disarankan agar program pemberdayaan remaja sebagai peer educator dapat dilanjutkan secara berkesinambungan melalui pendampingan rutin terhadap peserta yang telah dilatih. Pemerintah desa dan kelompok remaja diharapkan dapat mendukung keberlanjutan program dengan memberikan ruang bagi peer educator untuk melakukan kegiatan edukasi kesehatan reproduksi secara berkala di lingkungan masyarakat.

Selain itu, diperlukan pengembangan media edukasi digital yang lebih variatif dan interaktif, seperti video edukasi, infografis, maupun platform komunikasi kesehatan remaja agar penyampaian informasi dapat menjangkau kelompok sasaran yang lebih luas. Kegiatan serupa juga disarankan untuk dikembangkan dengan melibatkan lebih banyak remaja, sekolah, tenaga kesehatan, serta pemangku kepentingan terkait sehingga terbentuk jejaring edukasi kesehatan reproduksi yang lebih kuat dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Institut Kesehatan Deli Husada Deli Tua yang telah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Dayah Sukon, Kecamatan Peukan Baro, Kabupaten Pidie, kelompok remaja, serta seluruh peserta kegiatan yang telah berpartisipasi dan mendukung kelancaran pelaksanaan program. Dukungan dan kerja sama yang diberikan menjadi bagian penting dalam keberhasilan kegiatan pemberdayaan remaja untuk meningkatkan literasi kesehatan reproduksi di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akuiyibo, S., Anyanti, J., Idogho, O., Piot, S., Amoo, B., Nwankwo, N., & Anosike, N. (2021). Impact of peer education on sexual health knowledge among adolescents and young persons in two North Western states of Nigeria. *Reproductive Health*, 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12978-021-01251-3>
- Amalia, R. B., Wittiarika, I. D., & Jayanti, R. D. (2020). Strategies To Improve The Adolescent ' s Reproductive Health Knowledge In The Traditional Islamic Boarding School In Sidoarjo , Indonesia. 5(2). <https://doi.org/10.25077/jom.5.2.14-21.2020>.

- Badan Pusat Statistik. (2026). Proporsi perempuan umur 20–24 tahun yang berstatus kawin atau berstatus hidup bersama sebelum umur 18 tahun menurut provinsi (persen), 2025. Badan Pusat Statistik.
- Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana Kabupaten Pidie. (2026). *Rencana Strategis Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana Kabupaten Pidie Tahun 2023–2026*.
- Juariah (2021). Pendidikan Sebaya Meningkatkan Pengetahuan Remaja Awal Tentang Kesehatan Reproduksi (Studi Pada Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Subang , Jawa Peer Education Improve Knowledge Of Early Adolescents On Reproductive Health (Study At Junior High Schools In Subang District , West Java) 261–275. <https://doi.org/10.20884/1.ki.2021.13.2.3800>.
- Kristianti, Y. D., Metere, S., & Widjayanti, T. B. (2022). Pengaruh Media Interaktif oleh Tutor Sebaya terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Abstrak. 6(September), 25–36. <https://doi.org/10.37012/jipmht.v6i2.1299>.
- Lohan, M., Brennan-wilson, A., Hunter, R., Gabrio, A., Mcdaid, L., Young, H., French, R., Aventin, Á., Clarke, M., Mcdowell, C., Logan, D., Toase, S., Hare, L. O., Bonell, C., Gillespie, K., Gough, A., Lagdon, S., Warren, E., Buckley, K., ... White, J. (2022). Articles Effects of gender-transformative relationships and sexuality education to reduce adolescent pregnancy (the JACK trial): a cluster-randomised trial. [https://doi.org/10.1016/S2468-2667\(22\)00117-7](https://doi.org/10.1016/S2468-2667(22)00117-7)
- Meherali, S., Rahim, K. A., Campbell, S., & Lassi, Z. S. (2021). Does Digital Literacy Empower Adolescent Girls in Low- and Middle-Income Countries : A Systematic Review. 9(December). <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.761394>
- Ningsih, E. S., Susila, I., & Safitri, O. D. (2021). Upaya Pencegahan Seks Bebas dan Pemahaman Reproduksi Sehat pada Remaja. 4(2), 280–281. <https://doi.org/10.30994/jceh.v4i2.169>.
- Setiawati, P. R., Putri, T. A., & Isni, K. (2023). The Effect of Reproductive Health Education on the Knowledge Level of Adolescent Pre-Marriage Sex in Riau Province , Indonesia. 5(1). <https://doi.org/10.12928/promkes.v5i1.6159>.
- Trisiswati, M., Maulidya, S., Indrasari, O., Huda, P. N., Salsabila, A. N., Damayanti, M. N., Masyarakat, I. K., Yarsi, U., & Yarsi, U. (2022). Peningkatan Pemahaman Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Peran Peer Counselor Di Sekolah Menengah Atas Kecamatan Sawah Besar , Kemayoran , Cempaka Putih Jakarta Pusat. 3(1), 154–162. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v3i1.858>.
- UNICEF Indonesia. (2022). *1 of 9 Indonesian women are married before they turn 18: What adolescent girls need to know*. UNICEF.